

Akhlaq anak ditinjau dari pola asuhnya di panti asuhan yatim putra raden Mas Suryowinoto Yogyakarta

Rahmalia Syifa Miasari^{a,1}, Sutipyo Ru'iya^{a,2*}

^a Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta;

¹ rahmalia1900031263@webmail.uad.ac.id ; ^{*2} sutipyo@pai.aud.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Akhlaq
Komparasi
Panti asuhan
Pola asuh anak

KEYWORDS

Morals
Comparison
Orphanage
Parenting style

ABSTRAK

Akhlaq anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Akhlaq merupakan hasil bentukan dari banyak hal dan salah satunya adalah pola asuh. Penelitian ini menyoroti perbedaan akhlaq anak ditinjau dari segi pola asuh mereka. Metode Penelitian ini adalah kuantitatif pendekatan komparatif. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Putra Islam, dengan populasi 35 anak. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis uji-Kruskal Wallis. Hasil uji uji-Kruskal Wallis menunjukkan nilai chi-square=2,96 dan nilai signifikansi 0,228 atau $p>0,05$. Dari hasil uji statistik ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan akhlaq anak secara signifikan ditinjau dari pola asuh mereka. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan yang sama dan memperoleh pengasuhan yang serupa dari pengasuh yang sama, walaupun terdapat persepsi perbedaan pola asuh pada diri anak-anak, namun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh berbeda.

Differences on children's morals in terms of parenting patterns in social welfare institutions for children orphanages islam Raden Mas Suryowinoto Foundation Yogyakarta

Children's morals are something that is very important to pay attention to. Morals are the result of the formation of many things and one of them is parenting. This research highlights the differences in children's morals in terms of their upbringing. This research method is a quantitative comparative approach. This research was carried out at the Orphanage Putra Islamic Children's Social Welfare Institution, with a population of 35 children. Data collection techniques with questionnaires. The data analysis technique used the Kruskal Wallis-test analysis. The results of the Kruskal Wallis-test showed a chi-square value = 2.96 and a significance value of 0.228 or $p>0.05$. From the results of this statistical test it can be concluded that there is no significant difference in children's morals in terms of their upbringing. This is because children who live in the same orphanage and receive similar care from the same caregiver, even though there are perceptions of differences in parenting styles for children, these differences are not too different.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Merosotnya akhlak generasi melineal menjadi perhatian serius dari seluruh pihak, karena merosotnya akhlak ini akan sangat berpengaruh kepada keadaan generasi kita berikutnya. Generasi saat ini adalah pemimpin-pemimpin masa depan (Sutipyo & Latifah, 2016). Kemerosotan akhlak didukung oleh banyak fakta dalam kehidupan generasi mellineal, seperti semakin naiknya angka penyelewengan moral yang mengakibatkan cyberbullying dan kekeasan-kekerasan yang dilakukan generasi milenial (Ru'iyah et al., 2022). Kemerosotan moral ini tidak hanya terjadi di negara Indonesia, namun sudah menjadi gejala yang mengglobal. Dalam banyak penelitian sangat mudah ditemukan adanya hubungan antara perilaku-perilaku menyimpang dengan kemerosotan akhlak (moral). Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa pemikiran terlebih dahulu (Ilyas, 2016).

Ada dua macam perbuatan dalam Islam yaitu perbuatan yang baik (akhlaq mahmudah) dan perbuatan yang buruk (akhlaq mazmumah). Perbuatan yang baik harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perbuatan buruk harus dihindari (Syaepul Manan, 2017). Akhlak menjadi sangat penting karena akhlak merupakan implementasi dari keimanan dan ketaatan seseorang kepada Tuhannya. Karena itulah, akhlak baik bagi seorang yang beriman merupakan perpaduan dari aspek keimanan dan ketaatan yang tercermin dalam perilakunya. Untuk mengetahui akhlak seseorang dapat diperhatikan melalui perkataan dan perbuatannya, apakah perkataan dan perbuatan orang tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Akhlak Islam semuanya harus berrakar pada ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Menurut Ibn Miskawaih dalam Kurdi, akhlak atau khuluq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Kurdi, 2017). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-din*, akhlak atau khuluq sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (Ilyas, 2016). Menurut beliau, khuluq adalah sifat atau watak yang sudah tertanam dalam diri dan telah menjadi adat kebiasaan pada diri seseorang, sehingga otomatis terekspresi dalam amal perbuatan dan tindakannya.

Akhlaq islam adalah seperangkat keyakinan tentang apa yang benar dan salah yang digunakan umat Islam untuk memutuskan apakah seseorang itu baik atau buruk. Hal ini didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Muslim percaya bahwa Allah menciptakan semua manusia dan bahwa Dia ingin manusia memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Maka dari itu, akhlak islam dirancang untuk membantu manusia hidup rukun satu sama lain, dan untuk membantu meningkatkan hubungan antara manusia dan Tuhan (Syarifah Habibah, 2015).

Ada lima hal yang penting kaitannya dengan akhlak yaitu, Pertama adalah tindakan dilakukan dengan rasa yang kuat tentang kepribadian, Kedua adalah bahwa mereka datang dari hati tanpa paksaan atau memikirkan diri sendiri, Ketiga adalah melakukannya dengan sepenuh hati, tanpa ragu-ragu. Keempat adalah melakukannya dengan keinginan yang tulus untuk membantu orang lain, dan yang Kelima adalah kita melakukan sesuatu karena Allah menginginkan kita dan karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan (Kurdi, 2017).

Berbicara tentang akhlak seseorang, tentunya banyak faktor yang berperan dalam pembentukannya. Faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu maupun faktor lingkungan lebih luas seperti lingkungan sekitar anak tinggal bahkan lingkungan dunia maya yang saat ini digeluti oleh anak (Abdul et al., 2020). Berbicara tentang faktor keluarga, tentu akan sangat berkaitan dengan pola asuh yang diberikan oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya (Fitri, 2017). Kedua orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak terutama pendidikan akhlak, dan hal ini telah

diingatkan oleh Allah dalam Al-Qur'an (Sitika & Nirmala, 2017). Pola pendidikan yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya menurut beberapa penelitian sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Berdasarkan asumsi ini, maka orangtua mempunyai kewajiban untuk mengetahui dengan baik tentang pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya (Muniroh, 2015).

Baumrind menjelaskan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang biasanya diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Baumrind memaparkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan pada batasan dan control atas tindakan mereka. Anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis sering merasa gembira, terkendali dan mandiri (Masni, 2021). Menurut Gunarsa dalam Nur Aisyah bahwa pengasuhan demokratis sebagai gaya pengasuhan dimana anak diperbolehkan untuk berbicara, berdiskusi, dan membuat keputusan dengan orang tua, tetapi orang tua tetap mengontrol dalam pengambilan keputusan akhir (Tabi'in, 2020).

Pengasuhan demokratis adalah cara pengasuhan di mana orang tua memberikan banyak kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dan untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Orang tua mendengarkan pendapat anak dan mempertimbangkan kekhawatiran mereka, dan orang tua selalu terlibat dalam percakapan tentang kehidupan anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuannya, dan anak belajar untuk memiliki perilaku yang kuat dengan memecahkan masalah bersama orang tuanya dengan cara yang lembut (Yuniar Angelina, 2013).

Adapun beberapa aspek dalam pola asuh demokratis sebagai berikut: Pertama, orang tua sangat baik dan penyayang terhadap anak-anak. Orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak dan selalu menghargai dan memuji ketika anak melakukannya dengan baik. Kedua, terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta orang tua menanyakan dan berdiskusi tentang suatu masalah. Ketiga, orang tua selalu memastikan bahwa semua anak memiliki kemampuan berpikir cerdas, berperilaku bertanggung jawab, dan merasa bahagia. Orang tua juga ingin memberi mereka banyak kesempatan untuk berbicara satu sama lain.

Pola asuh otoriter yaitu cara membesarkan anak-anak dengan aturan dan harapan yang ketat. Pola asuh seperti ini seringkali membatasi kebebasan anak untuk bertindak sendiri, dan anak jarang diperbolehkan berkomunikasi dengan orang tuanya secara terbuka. Orang tua sering mengandalkan hukuman keras dan menggunakan lebih banyak hukuman fisik untuk mengendalikan anak-anak mereka. Anak-anak juga diatur secara ketat berdasarkan kebutuhan setiap orang, dan seringkali tetap dikontrol bahkan setelah mereka mencapai usia dewasa (Yuniar Angelina, 2013).

Penelitian Alvi Novianty (2016) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak, hal ini menunjukkan pola asuh orang tua menjadi bekal untuk menentukan tindakan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan sebagai bentuk dari kecerdasan emosi (Novianty, 2016). Menurut Hurlock dalam penelitian Meike Magagingge dkk pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua lebih tegas dalam mengontrol anak menetapkan aturan dan memberitahu anak-anak mereka bahwa mereka harus mematuhi aturan tersebut. Namun, anak-anak tidak selalu diberikan alasan mengapa peraturan tersebut ada, dan anak tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang peraturan tersebut meskipun mereka mungkin tidak memahaminya (Makagingge et al., 2019; Puspita Sari, 2020).

Menurut Yusuf dalam Nur Istiqomah Hidayati pola asuh otoriter dapat mempengaruhi cara anak berperilaku. Anak-anak yang mendapatkan banyak pola asuh otoriter cenderung mudah digoda, takut, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, dan sulit merencanakan masa depan. Mereka juga tidak terlalu ramah (Hidayati, 2014). Adapun ciri – ciri pola asuh otoriter sebagai berikut : Pertama, orang tua sebagian besar mengharapkan anak mereka untuk mematuhi mereka dan tidak membantah, dan kadang-kadang orang tua

mungkin marah kepada mereka jika mereka tidak patuh. Kedua, terkadang orang tua juga mencari kesalahan anak lalu melakukan hukuman kepada mereka. Ketiga, biasanya orang tua mencoba mengendalikan semua yang dilakukan anak. Keempat, orang tua dan anak memiliki komunikasi yang buruk.

Pola permissi sering disebut orang dengan istilah pola asuh bebas, adalah ketika orang tua memberi kebebasan kepada anak melakukan apapun yang mereka inginkan, dan mereka dianggap dewasa. Orang tua biasanya tidak terlalu mengontrol anak, dan orang tua tidak perlu membimbing anak. Semua yang dilakukan anak adalah benar, dan mereka tidak perlu ditegur, diarahkan, atau diawasi. Cara mengasuh anak seperti ini bisa digunakan untuk anak usia berapapun, tapi tidak cocok untuk remaja. Untuk pendidikan agama, orang tua harus sangat berhati-hati tentang apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka (Pravitasari, 2012).

Menurut Sarwono dalam Fifin Dwi Purwaningtyas, pengasuhan gaya permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua membiarkan anaknya membuat keputusan sendiri dan tidak memaksakan aturan dan norma. Pola asuh seperti ini dapat menyebabkan anak-anak tidak memahami atau menghormati otoritas, dan mungkin tidak terlalu bertanggung jawab (Fifin Dwi Purwaningtyas, 2020). Selain itu menurut Hurlock dalam Meike Magagingge dkk, pola asuh permisif adalah jenis pola asuh di mana orang tua membiarkan anak mereka melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa ikut campur. Gaya ini sering dicirikan dengan memberi anak banyak kebebasan untuk melakukan apa yang mereka suka, tanpa ada aturan atau arahan dari orang tuanya (Makagingge et al., 2019). Adapun ciri – ciri pola asuh permisif sebagai berikut : Pertama, membebaskan anak bertindak sendiri tanpa pengawasan dan tanpa membimbingnya. Kedua, mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh. Ketiga, orang tua tidak memiliki peraturan yang tegas, anak dibebaskan untuk melakukan apapun itu

Dari tiga jenis pola asuh ini, sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak ada yang dapat mengklaim bahwa satu jenis pola adalah yang utama. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dapat mendorong terjadinya tumbuh kembang seorang anak dengan baik, terutama dalam proses pembentukan akhlak mereka (Sutinah, 2018). Oleh karena setiap jenis pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, orangtua harus dapat memilih pola asuh yang paling cocok dengan kebutuhan anaknya (Tabi'in, 2020).

Demikianlah pola asuh yang sering diterapkan oleh orangtua kepada putra dan putrinya di rumah masing-masing. Lalu bagaimana dengan anak-anak yang berada di Panti asuhan? Apakah mereka mendapat pola asuh sebagaimana pola asuh-pola asuh dari orang tua sebagaimana tersebut di atas? Inilah yang menarik perhatian peneliti, sehingga ingin meneliti tentang akhlak anak ditinjau dari pola asuhnya di Panti Asuhan Putra Raden Mas Suryowinoto.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan kuantitatif komparatif. Pendekatan kuantitatif komparatif adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data – data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparatif sendiri dari Bahasa Inggris, yaitu *compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih (Sugiyono, 2019). Subyek penelitian adalah anak laki-laki yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yayasan Raden Mas Suryowinoto Giwangan Yogyakarta, berjumlah 35 anak. Teknik pengumpulan data melalui dua metode yaitu observasi untuk mengetahui akhlak anak, dan angket untuk mengetahui jenis pola asuh. Untuk mengetahui adanya perbedaan akhlak ditinjau dari jenis pola asuh, dilakukan analisis analisis varians satu arah berdasarkan uji rata-rata dan peringkat Kruskal-Wallis.

Hasil dan Pembahasan

1. Akhlak Anak di Panti Asuhan

Hasil observasi terhadap akhlak anak LKSA Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yayasan RM Suryowinoto Giwangan Yogyakarta dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain gaya bicara, raut muka atau wajah, sikap ketika berbicara (*body language*) terhadap pengasuh dan teman, dengan hasil pada tabel 1.

Tabel 1 Persentase Akhlak Anak di Panti Asuhan

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1.	Tinggi	5 Anak	18%
2.	Sedang	20 Anak	71%
3.	Rendah	3 Anak	11%
	Total	28 Anak	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 anak dengan persentase 18% termasuk dalam kategori pemilik akhlak yang tinggi, kemudian 20 anak dengan persentase 71% termasuk dalam kategori pemilik akhlak yang sedang, dan 3 anak dengan persentase 11% termasuk dalam pemilik akhlak yang rendah dari jumlah total 28 anak, serta gambaran histogram sebagai berikut:

2. Pola asuh Anak di Panti Asuhan

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang pola asuh yaitu skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Ada 15 pertanyaan yang menunjukkan pada indikator setiap pola asuh, yaitu setiap jenis pola asuh ada lima pertanyaan. Dari hasil angket diperoleh data jenis pola asuh yang diimplementasikan di LKSA Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yayasan RM Suryowinoto Giwangan Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Jenis Pola Asuh

Tipe Pola Asuh	Frekuensi	Prosentase
Otoriter	9 anak	32%
Demokratis	17 anak	61%
Permisif	2 anak	7%
Jumlah	28 anak	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa 9 (32%) anak asuh dengan pola asuh otoriter, 17 (61%) anak asuh dengan pola asuh demokratis, dan 2 (7%) anak asuh dengan pola asuh permisif dengan total jumlah keseluruhan ada 28 (100%) anak asuh. Sementara itu ada 7 orang anak yang hasil pengelompokan pola asuhnya ambigu (Karena mempunyai pola asuh dengan prosentase yang sama), sehingga tidak disertakan dalam analisis.

3. Uji Beda Akhlak ditinjau dari Pola Asuh

Tabel 3 Jenis Pola Asuh

Ranks			
	VAR00001	N	Mean Rank
VAR00002	Otoriter	9	17,00
	Demokratis	17	12,59
	Permissif	2	19,50
	Total	28	

Output pertama tabel 4.5 menjelaskan tentang statistik peringkat yang berupa jumlah data (N) dan peringkat rata-rata (Mean Rank). Dapat diketahui bahwa jumlah data pola asuh pengasuh untuk Otoriter ada 9 dengan rata-rata peringkat 17,00. Demokratis ada 17 dengan rata-rata peringkat 12,59. Permissif ada 2 dengan rata-rata peringkat 19,50.

Tabel 4. Test Statistik

Test Statistics ^{a,b}	
	VAR00002
Chi-Square	2,961
df	2
Asymp. Sig.	,228

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: VAR00001

Output utama dari analisis Kruskal-Wallis adalah pada tabel kedua 4.8. Untuk menguji hipotesis, kita bisa lihat pada nilai **chi-square** dan **asymp sig**. Dari hasil analisis didapatkan nilai chi-square sebesar 2,96 dengan $p > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan akhlak anak LKSA PAY Putra Islam Yayasan RM Suryowinoto Giwangan Yogyakarta ditinjau dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di LKSA Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yayasan Raden Mas Suryowinoto Giwangan Yogyakarta menerapkan tiga pola asuh sebagaimana disebut oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Implementasi beberapa pola asuh ini, dikarenakan anak-anak yang tinggal di Panti asuhan ini dari sisi umur berbeda-beda, ada yang sedang sekolah berada di kelas lima SD/MI, ada yang di tingkat SMP dan juga ada yang sekolah di tingkat SMA/SMK. Pola asuh yang diterapkan ini disesuaikan dengan kondisi umur anak yang biasanya berkaitan dengan kemampuan kognitif. Selain itu pola asuh juga

disesuaikan dengan kepribadian anak, jangan sampai kepribadian anak yang berbeda diterapkan pola asuh yang sama. Hal ini akan berakibat fatal, karena pengasuhan tersebut akan berakibat perkembangan anak menjadi tidak stabil atau pola asuh tidak mendorong perkembangan anak (Subagya, 2021).

Dari hasil tersebut terdapat sembilan anak merasa diperlakukan menggunakan pola asuh otoriter, terdapat tingkat akhlak yang rendah sebanyak satu anak, tingkat akhlak sedang lima anak dan tingkat akhlak tinggi tiga anak. Gaya pengasuhan otoriter adalah ketika orang tua mengontrol perilaku anak-anak mereka dengan menetapkan aturan yang ketat dan menegakkan disiplin yang ketat. Ini sering berarti bahwa anak-anak tidak diperbolehkan melakukan sesuatu sendiri, dan malah dipaksa untuk bertindak seperti orang dewasa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock Jika anak dibesarkan dalam rumah di mana orangtua tidak membuat keputusan, itu akan mempengaruhi kepribadian dan kemampuan anak untuk mengambil keputusan di masa depan (Hurlock, 2011).

Selanjutnya pada pola asuh demokratis terdapat 17 anak merasa diperlakukan dengan pola asuh ini, terdapat 14 anak asuh dengan tingkat akhlak yang sedang dan lainnya memiliki tingkat akhlak yang tinggi sebanyak satu anak dan yang rendah dua anak. Memiliki orang tua yang mendengarkan anak mereka lebih dari mendengarkan diri mereka sendiri dapat membuat masalah keluarga lebih mudah diselesaikan. Anak-anak biasanya terlibat dalam percakapan tentang kehidupan mereka sendiri, dan biasanya orang tua mempertimbangkan pendapat mereka. Pengasuhan demokratis memungkinkan anak-anak belajar mengatur perilaku mereka sendiri dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Ini membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian (Yanto & Syaripah, 2017).

Pola asuh permisif adalah pola asuhan di mana orang tua membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri, tanpa terlalu memaksa mereka. Ada dua anak yang memiliki pola asuh seperti ini, satu anak dengan tingkat akhlak sedang, dan satu lagi dengan tingkat akhlak yang tinggi. Pola asuh ini lebih santai, membiarkan anak lebih bebas dan mandiri. Artinya, orang tua tidak selalu menuntut banyak dari anak, sehingga mereka merasa lebih memegang kendali. Gaya pengasuhan ini melibatkan membebaskan anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa khawatir tentang bagaimana hal itu terlihat atau apa yang mungkin dikatakan orang lain (Novianty, 2016). Artinya, anak-anak biasanya berperilaku dengan cara yang terbaik bagi mereka, meskipun tidak selalu sesuai dengan norma masyarakat. Selain itu terdapat jawaban responden yang ambigu, dikatakan ambigu karena jawabannya lebih dari satu pola asuh, bahkan ada yang merasa diperlakukan dengan ketiga pola asuh sekaligus. Responden yang menjawab lebih dari satu pola asuh tidak digugurkan, tetap dicantumkan hanya saja tidak dimasukkan dalam analisis statistik.

Akhlak adalah tentang apa yang orang lakukan dan bagaimana mereka berperilaku. Jika seseorang berperilaku dengan cara yang buruk, orang tersebut mungkin memiliki akhlak yang buruk. Sedangkan jika seseorang berperilaku baik, maka orang tersebut mungkin memiliki akhlak mahmudah. Tingkah laku yang terlihat jelas dan nyata, baik dalam perkataan maupun perbuatan, biasa disebut akhlak. Ada berbagai jenis akhlak, dan kalian harus menggunakan akhlak yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia itu penting, dan harus selalu berusaha hidup dengannya. Sebaliknya, akhlak yang buruk tidak sesuai untuk kehidupan sehari-hari dan harus dihindari (Fitri, 2017).

Esensi moralitas memiliki lima kualitas, yaitu : (1) Tindakan yang diambil mencerminkan siapa pribadi anda. (2) Anda melakukannya dengan mudah dan tanpa berpikir, dan itu datang dari hati. (3) Tindakan yang dilakukan dengan bebas dan atas kemauan sendiri adalah tindakan nyata. (4) Orang-orang menanggapi tindakan mereka dengan serius, bahkan jika mereka tampaknya tidak berakting. (5) Perbuatan yang dilakukan dengan sukarela dan dengan rasa ikhlas adalah benar-benar perbuatan .

Praktek pola dalam kehidupan nyata tidak hanya dilakukan pola asuh yang tunggal atau pola asuh satu jenis saja. Bahkan nyatanya ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang

tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dengan demikian, tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo bahwa pola asuh cenderung menghasilkan pola asuh situasional, yaitu ketika orang tua menggunakan pola asuh yang berbeda berdasarkan situasi.

Dari hasil analisis uji beda chi-square sebesar 2,96 dengan probabilitas sebesar 0,228 yang artinya $p > 0,05$. Menurut jika $P > 0,05$ disimpulkan tidak ada perbedaan akhlak diantara tiga jenis pola asuh yang diterapkan di LKSA PAY Putra Islam Yayasan RM Suryowinoto Giwangan Yogyakarta. Artinya akhlak dari anak asuh, walaupun secara sekilas terlihat dari rata-rata (mean rank) terdapat perbedaan akhlak di setiap jenis pola asuh, Namun dari hasil uji statistik tidak ada perbedaan yang signifikan (menyakinkan).

Tidak adanya perbedaan akhlak dari anak dengan pola asuh yang berbeda di LKSA PAY Putra Islam Yayasan RM Suryowinoto Giwangan Yogyakarta, dimungkinkan karena beberapa sebab. Pertama, pengasuh anak-anak di di LKSA PAY Putra Islam Yayasan RM Suryowinoto Giwangan Yogyakarta adalah orang yang sama yaitu pengasuh Panti. Kemungkinan besar sebenarnya pengasuh panti menggunakan pola asuh yang sama, namun persepsi anak-anak di sana perlakuan pengasuh berbeda antara satu dengan yang lain. Kemungkinan kedua, karena pengasuh dapat menerapkan pola asuh yang baik kepada seluruh anak asuhnya, sehingga akhlak mereka dapat berkembang dengan baik, walaupun secara sekilas ada tingkat yang berbeda namun yang secara statistik tidak dianggap berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri Halimatus Sa'diyah dan Retno Wahyuningsih yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak siswa (Sa'adiyah & Wahyuningsih, 2021).

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat lima anak akhlak kategori tinggi, 20 anak dengan akhlak kategori sedang, dan tiga anak dengan akhlak kategori rendah. Sebmntara itu, diketahui juga bahwa anak dengan pola asuh pengasuh Otoriter sebanyak sembilan 9 orang, anak dengan pola asuh demokratis sebanyak 17 orang dan anak dengan pola asuh permisif sebanyak dua 2 orang. Dari hasil analisis uji beda Kruskal-Wallis diperoleh nilai chi-square sebesar 2,96 dengan sebesar 0,228 atau $p > 0,05$. Dengan nilai tersebut disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan akhlak anak LKSA PAY Putra Islam Yayasan RM Suryowinoto Giwangan Yogyakarta ditinjau dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., & Podungge, R. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1), 79–99.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Fifin Dwi Purwaningtyas. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Fitri, N. L. (2017). Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 155–168. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.11>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1–8.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ke Lima). Erlangga.

- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlak*. UAD Press.
- Kurdi, M. (2017). *Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili*.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Masni, H. (2021). PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI DIRI DAN KREATIVITAS SISWA. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84–90.
- Nashihin, H. (2019a). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H., & Asih, T. (2019). PEMANFAATAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 54–81. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.10>
- Nashihin, H. (2022). Konsturksi Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan"*. *Dalimunthe 2016*, 24158–24168.
- Novianty, A. (2016). the Influence of Authoritarian Parenting To Emotional Intelligence in. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 17–25.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8.
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Ru'ya, S., Sutrisno, Suyadi, & Kistoro, H. C. A. (2022). *Korelasi Pelepasan Moral dan Cyberbullying pada Remaja di Madrasah*. 7(2), 177–185.
- Robbaniyah, Q., Lina, R., Ustadz, S., Rofiq, A., Islami, F. Al, & Faiz, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34.
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Sa'adiyah, P. H., & Wahyuningsih, R. (2021). AKHLAK SISWA DI KELAS TINGGI SD ISLAM AL HILAL KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2020 / 2021. *Academia.Edu*.
- Sitika, A. J., & Nirmala, I. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 121–136. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.9>
- Subagya, I. N. (2021). *ola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sutinah. (2018). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo Analysis of existence of welfare institutions social children (LKSA) in Sidoarjo District. *Dialektika*, 13(1), 66–78.
- Sutipyo, R., & Latifah, A. (2016). *Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas manusia ternyata mempunyai dampak yang signifikan dengan spiritual matang . Dekadensi moral terjadi di mana-mana bahkan muda dan anak-anak) sudah*. 50–78.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.

- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1(4), 81.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Yanto, M., & Syaripah. (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65-85.
- Yuniar Angelina, D. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.106>